

HOT, FLAT AND CROWDED

Anih Sri Suryani

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 14 Oktober 2012

Judul Buku : *Hot, Flat and Crowded*
Penulis : Thomas L. Friedman
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun : 2009
Tebal : 582 halaman

Bumi menjadi Panas (*Hot*) karena kemajuan teknologi telah mempercepat laju peningkatan emisi gas-gas rumah kaca ke atmosfer yang menghambat pelepasan hawa panas dari bumi ke ruang angkasa. Bumi menjadi Rata (*Flat*) karena kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi memungkinkan siapa pun, di manapun, dapat saling berhubungan dan saling bersaing dalam segala hal dengan mudah sehingga seolah-olah bumi seperti berada di atas sebuah piringan yang datar. Bumi menjadi Penuh Sesak (*Crowded*) karena penduduk yang makin banyak, akibat keberhasilan upaya menekan angka kematian, dan industrialisasi, bertumpuk di kawasan perkotaan dan sekitarnya tanpa upaya yang seimbang dalam pembenahan sarana dan prasarana. Tiga kondisi utama bumi saat ini itulah yang disajikan Thomas L. Friedman dalam bukunya *Hot, Flat and Crowded*.

Adakah yang bisa kita lakukan agar dunia tetap menjadi tempat di mana burung bisa terbang dan menyanyi, tempat kita bisa menghirup udara yang bersih, tempat kita tidak takut tenggelam atau takut mengalami kekeringan yang membakar, tempat kita bisa membangun keluarga yang berkecukupan? Kemudian dilengkapi dengan uraian dan penjelasan mengapa dunia memerlukan revolusi hijau dan bagaimana kita memperbaiki masa depan global kita. Harapan-harapan itulah yang kemudian dituangkan Friedman dalam bukunya tersebut.

Friedman adalah salah satu jurnalis yang paling dihormati dan paling berpengaruh di dunia. Terkenal dengan keahliannya dalam hubungan internasional dan isu-isu ekonomi. Belajar di Boston, Jerusalem, Cairo dan Oxford, dia bergabung dengan The New York Times sebagai reporter tahun 1981. Thomas

L. Friedman telah memenangkan 3 Pulitzer Prize untuk hasil karyanya.

Berdasarkan pengembaraannya ke berbagai pelosok dunia, dalam bukunya ini Friedman mengambil sudut pandang baru yang provokatif untuk dua tantangan terbesar yang dihadapi abad ini, yakni: krisis lingkungan global serta hilangnya fokus dan kepentingan nasional Amerika pasca serangan 11 September. Kedua masalah besar ini seperti berdiri masing-masing dan tidak mempunyai keterkaitan, namun Friedman membahasnya dengan sudut pandang yang berbeda sehingga dua masalah ini menjadi saling berkaitan dan lantas menawarkan pemikiran bagaimana kita dapat memulihkan dunia dari krisis lingkungan global dan sekaligus membangkitkan Amerika. Buku ini juga mengandung harapan agar dunia tetap bisa menjadi tempat di mana burung bisa terbang dan menyanyi, tempat kita bisa menghirup udara yang bersih, tempat kita tidak takut tenggelam atau takut mengalami kekeringan yang membakar.

Friedman menjelaskan bagaimana kondisi bumi kekinian yakni pemanasan global, populasi yang meningkat secara cepat dan ekspansi kelas menengah dunia melalui globalisasi telah menghasilkan dunia yang panas (*hot*), rata (*flat*) dan sesak (*crowded*). Hal itu telah menimbulkan kengerian global, menyebabkan bumi penuh dengan diktator serta timbulnya kelangkaan energi. Sementara di beberapa belahan dunia sudah mulai mengembangkan dan mengimplementasikan teknologi hijau secara perlahan-lahan, ternyata di belahan bumi lainnya pemborosan energi dilakukan secara cepat. Hal ini ditandai dengan dibangunnya kota-kota baru dengan berbagai fasilitas canggih, gemerlap dan modern.

Gaya hidup di tempat-tempat tersebut menurut istilah Fredman ‘bergaya hidup Amerika’. “Orang Amerika” atau lebih tepatnya orang bergaya hidup Amerika muncul dimana-mana sekarang ini. Dari Doha hingga Dalian, dari Kalkuta hingga Kairo. Pindah ke rumah seperti orang Amerika, makan makanan cepat saji a-la Amerika, dan menciptakan sampah sebanyak sampah orang Amerika.

Oleh karena itu, apabila upaya untuk memperbaikinya mulai dilakukan beberapa tahun ke depan saja itu akan sangat terlambat, sehingga perlu ada upaya mendunia untuk menggantikan praktik-praktik konsumsi energi yang kaya limbah dan tak efisien dengan strategi untuk energi yang bersih, efisiensi energi dan konservasi yang disebut Friedman *Code Green*. Ini sebuah tantangan besar tetapi juga sebuah peluang yang tak boleh dilewatkan.

Dalam bab-babnya, secara gamblang Friedman menjelaskan bahwa revolusi hijau yang kita perlukan adalah sebuah revolusi yang belum disaksikan oleh dunia. Dan ini akan mengubah semuanya dari kebiasaan hidup kita dari seluruh penjuru dunia, mulai dari cara mengkonsumsi makanan, berkendara, menempati tempat tinggal, sampai berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tapi hasil yang didapatkan lebih dari sekedar udara yang lebih bersih. Upaya untuk itu menginspirasi semua lapisan umat manusia untuk menggunakan semua kecerdasan, kreativitas, keberanian, dan kepedulian kepada barang milik bersama, yakni dunia ini dan seisinya, yang merupakan sumber daya terbesar bagi umat manusia.

The World is Flat

Buku ini sebenarnya mempunyai benang merah yang jelas dengan buku Friedman sebelumnya yang cukup fenomenal, *The World is Flat*. Buku *best seller* yang menganalisis globalisasi, terutama di awal abad ke-2. Judul buku tersebut adalah sebuah metafora untuk melihat dunia sebagai tingkat lapangan bermain dalam hal perdagangan, di mana semua pesaing memiliki kesempatan yang sama sehingga pergeseran persepsi diperlukan untuk negara, perusahaan dan individu untuk tetap dapat berkompetisi di pasar global di mana divisi historis dan geografis menjadi semakin tidak relevan.

Buku *The World is Flat* memberikan sebuah gambaran ringkas bagaimana berjalannya peradaban dunia saat ini. Dimana buku ini dimulai dari kisah perjalanan Friedman ke India dan penemuan menarik bahwa ketika dia menjalani hidup di Bangalore, seolah serasa hidup di Kansas. Ketika bermain golf di India Selatan itu, lapangan golf dikelilingi oleh gedung-gedung perusahaan

besar Amerika antara lain: IBM, Microsoft, Goldman Sachs, HP, dan Texas Instruments. Aksesoris lingkungan juga tidak jauh berbeda, karena penanda *tee* golf disponsori oleh Epson, sang *Caddy* mengenakan topi 3M, rambu lalu lintas tertempel Texas Instruments, papan billboard Pizza Hut dengan judul “*Gigabites of Taste*”. Ketika itu ia menyadari bahwa globalisasi telah mengubah ekonomi inti dan tatanan dunia.

Friedman menceritakan banyak contoh perusahaan yang berbasis di India dan China yang, dengan menyediakan tenaga kerja dari juru ketik dan operator *call center* untuk akuntan dan pemrogram komputer, telah menjadi bagian integral dari rantai pasokan global yang kompleks untuk perusahaan seperti Dell, AOL, dan Microsoft.

Perjalanan pencarian dunia baru dilakukan 500 tahun yang lalu oleh Columbus yang berlayar bersama ratusan orang di tiga kapalnya untuk menemukan jalan lebih singkat ke India yang penuh dengan sumber kekayaan berupa mutiara, emas, batu permata dan sutra. Dia berlayar ke barat menyeberangi *lautan atlantik* serta menghindari selatan (mengitari Afrika) seperti yang ditempuh Portugis. Columbus sedikit keliru memperhitungkan jarak, dan menemukan suatu daratan yang ternyata bukan India, namun orang di daratan tersebut dia beri nama “Orang India”. Columbus mempekerjakan “Orang India” itu sebagai budak dan sumber tenaga kasar yang gratis. Columbus juga berhasil membuktikan bahwa dunia ini bulat.

Sebaliknya, Friedman menuju India dengan pesawat Lufthansa, tentu tidak perlu tersesat karena ada GPS dengan tingkat kekeliruan hanya 1-2 meter. Friedman-pun pergi mencari kekayaan India seperti Columbus, hanya berbeda dengan Columbus yang mencari perangkat keras, Friedman mencari perangkat lunak, kekuatan otak, algoritma kompleks, pekerja intelektual, pusat layanan informasi dan terobosan baru teknologi serat optik sebagai sumber kekayaan masa kini. Berbeda dengan Columbus, Friedman justru kaget karena “Orang India” yang dia temui ternyata malah mengambil alih pekerjaannya, pekerjaan orang-orang di negaranya dan juga negara industri lain. Kalau Columbus secara tidak sengaja menemukan Amerika yang dia kira bagian dari India, Friedman justru menemukan India dan mengira bahwa yang dia temui adalah bagian dari Amerika. Orang India yang ditemuinya menggunakan nama Amerika, meniru aksen Amerika dan meniru teknik bisnis Amerika. Dan yang pasti Friedman telah membuktikan bahwa dunia ini datar (*the world is flat*).

Perjalanan Friedman ke Bangalore, India salah satu hal yang mendukung asumsinya tentang “kedataran bumi.” Menurutnya, mendaratkan ini adalah produk dari konvergensi komputer pribadi dengan serat optik kabel mikro dengan munculnya perangkat lunak alur kerja. Dia disebut periode ini sebagai Globalisasi 3.0.

Globalisasi secara hakekat telah berlangsung sejak lama. Globalisasi versi 1.0 telah dimulai Columbus pada abad 15 lalu dan berlanjut sampai tahun 1800-an yakni berupa proses yang menyusutkan dunia dari ukuran besar menjadi sedang. Globalisasi 1.0 berhubungan dengan negara dan otot, pelaku utama dan kekuatan penyatuan global adalah seberapa gigih, seberapa besar otot, seberapa besar tenaga kuda, tenaga uap, tenaga angin, yang dimiliki suatu negara.

Globalisasi versi 2.0 berlangsung dari tahun 1800-2000. Masa ini menyusutkan dunia dari ukuran sedang ke ukuran kecil dengan pelaku utama dan kekuatan penyatuan global adalah perusahaan-perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan ini mendunia demi pasar dan tenaga kerja. Era ini ditandai dengan beberapa perubahan dalam kehidupan dan tata caranya seperti beralihnya perjalanan dari mesin uap ke kereta api kemudian pesawat terbang; dalam hal komunikasi surat dan telegraf beralih ke telepon, PC, satelit, serat optik, *Word Wide Web* versi awal. Serta terjadinya pasar global dengan adanya pergerakan barang, jasa, informasi dan tenaga kerja antar negara dan antar benua.

Sedangkan globalisasi versi 3.0 dimulai tahun 2000, yang menyusutkan dunia dari ukuran kecil menjadi sangat kecil. Era yang memungkinkan memberdayakan dan melibatkan individu serta kelompok kecil untuk dengan mudah menjadi global dengan sebutan “tatanan dunia datar” (*flat world platform*). Sebagai contoh nyatanya adalah konvergensi antara komputer pribadi yang memungkinkan setiap individu dalam waktu singkat menjadi penulis materi mereka sendiri secara digital, serat optik yang memungkinkan berbagai individu di manapun untuk mengakses lebih banyak materi materi di seluruh dunia dengan murah, serta *workflow software* yang memungkinkan individu-individu di seluruh dunia untuk bekerja bersama-sama mengerjakan suatu materi digital dari manapun, tanpa menghiraukan jarak antar mereka. Motor penggerak Globalisasi 3.0 adalah kekuatan baru yang ditemukan untuk bekerja sama dan bersaing secara individual dalam kancan global.

Friedman mengatakan bahwa dunia ini didatarkan oleh konvergensi 10 peristiwa utama

yang berhubungan dengan politik, inovasi dan perusahaan. Perkembangan cepat yang membuat manusia menjadi semakin sibuk, semakin dapat melihat satu dengan yang lain meskipun dalam belahan bumi yang berbeda. Itulah 10 kekuatan yang menurut Friedman mendukung proses pendataran dunia.

Jika dalam buku “The World is Flat” Friedman lebih meninjau kondisi globalisasi dan keterhubungan yang erat antara satu tempat dengan tempat lainnya di berbagai belahan dunia, maka implikasi dan hal-hal lainnya yang menjadi konsekuensi dari keadaan di atas tersebut dikupas Friedman dalam bukunya “Hot, Flat and Crowded.”

Amerika

Buku ini memang cenderung “Amerika centris”, hal ini tidaklah mengherankan karena penulisnya adalah kolumnis Amerika yang telah melanglang buana ke berbagai belahan dunia. Dalam buku ini, Friedman membahas kerugian mengejutkan Amerika, fokus serta tujuan nasional Negara tersebut semenjak peristiwa 11 September termasuk solusi bagi ancaman lingkungan akibat krisis lingkungan global. Solusi yang ditawarkannya antara lain Amerika perlu memperbaharui tujuannya terkait dan dapat memimpin dan memberikan teladan kepada dunia dalam hal praktek efisiensi energi, konservasi, pemanfaatan teknologi terbarukan, dan melakukan berbagai inovasi dalam rangka implementasi revolusi hijau.

Terdapat beberapa kisah menarik yang terkait langsung dengan Amerika. Kisah menarik pertama tentang perumpamaan seandainya Amerika bisa sehari saja menjadi China, yang merupakan bentuk keputusan akan lambatnya Amerika melakukan perubahan dalam melakukan revolusi hijau. Sementara China dapat melakukannya dalam tempo yang relatif lebih singkat karena Pemerintahannya yang lebih cenderung otoriter dan bisa memaksakan suatu kebijakan atau regulasi untuk segera diimplementasikan. Sebagai contoh Amerika memulai proses menghilangkan timbal dari mesin pada tahun 1973 dan perlu waktu sampai tahun 1995 semua bensin yang dijual di Amerika tidak mengandung timbal. Sementara China baru memutuskan bebas timbal pada tahun 1998, standar baru itu diterapkan secara parsial di Beijing pada 1999, dan pada tahun 2000 bensin di seluruh negeri sudah bebas dari timbal. Amerika memerlukan waktu kira-kira 32 tahun dalam menaikkan standar ekonomi bahan bakar untuk mobil, sementara China tahun 2003 melalui prakarsa besarnya untuk ekonomi bahan bakar untuk mobil dan mengusulkan

standar baru ke Dewan Negara untuk disetujui, tahun 2004 disahkan dan pada tahun 2005 sudah diberlakukan. Memang gagasan Amerika untuk menjadi China itu cukup 1 saja, dimana pada 1 hari tersebut diharapkan semua hal-hal besar yang terkait kebaikan untuk revolusi bumi yang lebih hijau ditetapkan.

Kisah berikutnya adalah tentang bagaimana tentara Amerika yang sedang berperang di Iraq memecahkan masalah keamanan transportasi bahan bakar bagi pos-pos tentaranya yang tersebar. Pengiriman kebutuhan transportasi bahan bakar bagi pos-pos tersebut (terutama karena harus berpendingin udara di tengah terik matahari yang panasnya bisa mencapai hampir 50°C) membuat mereka rentan diserang bom dan granat peluncur. Pemecahan masalah yang mereka pilih adalah dengan menjadi lebih hijau dan membuat para tentara tersebut lebih aman dari serangan bom, mengurangi konvoi bahan bakar, menghemat uang dari penghematan bahan bakar, dan malah masih kelebihan listrik yang bisa dibagikan kepada penduduk sekitar. Sebuah cara cerdas yang ditemukan karena upaya untuk memecahkan masalah dengan perspektif baru, yaitu menjadi lebih hijau dari seragam mereka.

Kisah yang lain adalah bagaimana kota New York berubah menjadi lebih nyaman dan lebih sehat dengan mencoba mengganti armada taksi New York dari mobil Ford Crown Victoria yang sangat rakus bahan bakar dengan jarak tempuh hanya 4 km/liter dengan mobil hibrida. Hal ini tidaklah mudah, karena terhambat oleh UU yang disusun demi kepentingan industri tertentu. Untuk itu, agar dapat merubah UU diperlukan sebuah isu besar untuk diusung agar mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Dan isu tersebut adalah tentang masalah polusi udara dan masalah kesehatan anak-anak New York City (kota dengan udara paling kotor se-Amerika) serta mengampanyekan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak New York.

Kampanye tersebut membuahkan hasil, pada 22 Mei 2007, Walikota Michael Bloomberg memutuskan sebuah undang-undang baru yang mempersyaratkan semua taksi hibrida atau kendaraan emisi rendah lain dengan jarak tempuh sekurangnya 13 km/liter, dalam lima belas tahun. Dan ternyata kampanye tersebut berdampak luas, tidak hanya pada model transportasi umum (taxi) namun juga ke gaya hidup para eksekutif muda. Imej cerdas dan peduli adalah sesuatu yang membedakan antara bankir-bankir cemerlang dengan yang bukan. Oleh sebab itu mereka semua menginginkan mobil *hybrid* sebagai tanda bahwa mereka paham soal energi dan peduli pada lingkungan, sehingga

kemudian berkembang anggapan jika Anda tidak paham soal energi dan tidak peduli pada lingkungan maka Anda tidak termasuk golongan orang yang cerdas, meski pun Anda punya gelar bertumpuk-tumpuk dan mempunyai posisi yang 'mentereng'. Anggapan baru yang terbangun itu merubah paradigma dan pola berkendara para eksekutif muda di Amerika, dari penggunaan kendaraan yang boros bahan bakar ke jenis yang lebih ramah lingkungan.

Friedman menulis bahwa revolusi hijau membutuhkan niat dan upaya-upaya lebih ambisius daripada proyek Amerika yang lainnya. Ini akan menjadi proyek inovasi terbesar dalam sejarah Amerika, dan itu akan mengubah segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat seperti transportasi, industri dan utilitas lainnya. Revolusi hijau akan menggantikan era 'perang dingin' yang telah lama terjadi antara blok barat dan blok timur ke era 'perang energi-iklim' yang ditandai dengan lima masalah utama:

1. Ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* di bidang energi;
2. *Petrodictatorship*, yaitu diktator-diktator baru yang memperoleh kekuasaannya melalui kekayaan energi minyak;
3. Perubahan iklim;
4. Kemiskinan energi, makin banyak penduduk dunia yang tidak mampu membeli energi yang dibutuhkannya.
5. Hilangnya biodiversitas yaitu punahnya berbagai jenis tanaman dan hewan di Amerika.

Pascaperistiwa 11 September Amerika telah menjadi sebuah bangsa yang semakin terkucil dari pergaulan internasional melalui kebijakan-kebijakan pengamanan yang berlebihan. Krisis energi yang mulai merebak tahun 1973 tidak lantas membuat Amerika melakukan kebijakan hemat energi, malah sebaliknya. Hal ini pada gilirannya membuat negara-negara penghasil minyak memiliki kekuasaan yang berlebihan.

Semangat kepeloporan kembali dibutuhkan Amerika untuk memulai gaya hidup baru yang lebih ramah lingkungan. Bangsa Amerika diharapkan bersatu dalam menghadapinya seperti mereka dulu pernah bersatu di era perang dingin ketika situasi menghadapkan mereka pada ancaman bersama sampai keruntuhan Uni Soviet.

Indonesia

Friedman dalam bukunya *Hot, Flate and Crowded* seolah menarik pembacanya ke dalam sebuah petualangan global yang berupa fakta-fakta tentang bumi yang kita tinggali ini yang sebelum

ini kita ketahui hanya kulit-kulitnya dan kemudian diminta untuk bertualang sendiri ke dalamnya. Buku ini berani, tajam, memandang jauh ke depan dan kaya akan fakta-fakta mengejutkan tentang dunia yang saat ini kita huni.

Meski buku ini ditulis dengan pesan dan kritik pedas kepada Amerika Serikat, negaranya sendiri, yang dianggapnya tidak cukup berupaya untuk mengambil kepemimpinan dalam revolusi hijau untuk memperbarui masa depan global manusia, namun Friedman juga justru berbicara secara menohok kepada Negara-negara lain termasuk Indonesia. Pada Bab 13, Sejuta Nuh, Sejuta Bahtera, adalah bab khusus yang berbicara tentang Indonesia, negeri yang menurut Friedman paling disukainya. Di bab ini ia bicara tentang seorang Nuh dengan bahteranya, untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran, dibutuhkan jutaan Nuh yang memimpin perubahan, melakukan tindakan dan berlayar berombongan dengan perahunya. Di Indonesia, Nuh itu bisa seorang pejabat Negara yang peduli lingkungan, akademisi yang melakukan aksi di lapangan, ataupun tokoh masyarakat, LSM dan tokoh agama yang terkait langsung dengan masyarakat beserta lingkungannya. Salah satu contoh Nuh yang diungkap Friedman adalah Dr Jatna Supriatna, guru besar bioantropologi UI dengan lembaganya Conservation International Indonesia yang berupaya menyelamatkan orang utan dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan.

Friedman memulia ceritanya pada bab ini dengan menceritakan perjalanannya ke Bali pada Desember 2007 untuk mengikuti konferensi perubahan iklim dunia di Bali. Ia berangkat dari Abu Dhabi dan melihat sekitar dua ratus perempuan muda Indonesia, yang katanya tak seorang pun yang memiliki tinggi lebih dari 1,5 meter, sedang berbondong-bondong naik ke pesawat, semua membawa tas tangan dan memanggul ransel yang masing-masing penuh dengan pakaian, sepatu dan perangkat elektronik. Ia bertanya pada seorang pengusaha India yang duduk disebelahnya, "Apa yang sedang dikerjakan oleh semua perempuan ini?" Dijawab bahwa mereka semua adalah pembantu rumah tangga. Mereka akhirnya berbincang tentang perbandingan antara Indonesia dan India. Dan pengusaha India tersebut menyatakan bahwa ekspor Indonesia adalah pekerja kasar, bukan pekerja berotak.

Setibanya di Jakarta Friedman kemudian menyadari bahwa pembantu rumah tangga ini memiliki banyak kesamaan dengan pohon-pohon di Indonesia, bahwa ekspor tenaga kerja kasar dan ekspor kayu gelondongan pada dasarnya merupakan perwujudan berbeda untuk masalah yang sama. Hasil perbincangannya dengan Gubernur Papua Friedman

mendapati bahwa karena rendahnya pendidikan maka mereka mendapatkan pendapatan yang rendah pula dan selalu tergoda untuk menebang sebuah pohon di hutan di mana mereka tinggal dan menjualnya kepada tengkulak dengan harga sangat murah. Akibatnya saat ini Indonesia kehilangan hutan tropis mereka yang begitu berharga seukuran negara Maryland setiap tahun. Menurut Conservation International hutan seluas tiga ratus lapangan sepakbola ditebangi setiap jam di Indonesia!

Indonesia adalah Negara kedua paling kaya di dunia untuk keanekaragaman hayati darat setelah Brazil dan peringkat pertama untuk keanekaragaman hayati laut. Walau pun hanya meliputi 1,3% dari seluruh permukaan daratan bumi, hutan Indonesia mencapai 10% hutan dunia dan merupakan rumah bagi 20% spesies flora dan fauna dunia, 17% spesies burung dunia dan lebih dari 25% spesies ikan dunia. Sepuluh hektar saja daratan di Pulau Borneo atau Kalimantan milik Indonesia memiliki lebih banyak spesies pohon berbeda daripada yang ditemukan di seluruh Amerika Utara. Sepuluh hektar saja! Hal ini menunjukkan bahwa arti hutan Kalimantan bagi dunia adalah benar-benar luar biasa! dan kita selaku orang Indonesia nampaknya selama ini benar-benar menyia-nyiakannya dan tidak mengerti betapa berharganya itu semua.

Thomas Friedman juga mengkritik bahwa Indonesia tidak pernah menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama karena negara Indonesia selalu merasa memiliki sumber daya alam yang begitu berlimpah dan tak akan pernah habis. Negeri ini lebih banyak menggunakan uangnya untuk subsidi bahan bakar kendaraan dan bahan bakar rumah tangga bagi warganya (30% anggaran nasional) dibanding untuk pendidikan (6% anggaran nasional). "Bukan sesuatu yang bagus", katanya dengan sopan. Walaupun Indonesia memiliki 237 juta penduduk, hanya 6.000 orang menyandang doktor, sebuah persentase yang sangat kecil menurutnya. Friedman menulis buku ini tahun 2008, mungkin ia tidak tahu bahwa sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional adalah seorang Nuh yang memiliki bahtera dengan anggaran 20%, terbesar di antara semua kementerian. Entah apa yang akan ditulisnya pada bab 13, Sejuta Nuh, Sejuta Bahtera ini jika ia melihat apa yang dilakukan oleh Nuh dengan bahtera Kemendiknasnya saat ini.

Terkait dengan tingginya subsidi bahan bakar, sampai saat ini pemerintah, pengusaha, juga kalangan masyarakat masih juga belum sepakat bahwa subsidi bahan bakar memang sudah seharusnya dihentikan atau dikurangi. Namun saat ini pengurangan subsidi mulai dilakukan secara bertahap agar masyarakat tidak terlena dan dininabobokkan oleh subsidi bahan

bakar yang tidak masuk akal di jaman bahan bakar begitu mahal di dunia seperti saat ini. Dan ini sudah ditulis oleh Friedman pada 2008, lima tahun yang lalu!

Pada halaman 433 Friedman menulis: “Maka jika Anda pergi ke Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir dan melihat pesawat penuh dengan perempuan muda yang dikirim ke luar negeri untuk menjadi pembantu rumah tangga, Anda juga memastikan bahwa kayu-kayu gelondongan dari hutan-hutannya pun akan dieskpor sampai habis.” Suatu perbandingan yang menohok sekaligus membuat pembacanya dari Indonesia harus menghela nafas dalam-dalam.

Apabila kita berkaca dengan para pemegang kebijakan di Indonesia, apakah mereka lebih paham soal energi, revolusi hijau dan peduli pada lingkungan? Jika mereka tidak peduli maka sebenarnya mereka sebenarnya adalah para eksekutif yang tidak begitu cemerlang. Itu standar nilai yang berlaku saat ini. Sekarang para pebisnis berlomba-lomba untuk lebih hijau (*outgreen*) daripada pesaing mereka. Untuk Indonesia nampaknya masih jauh untuk berharap bahwa masyarakat akan peduli dengan gerakan ini. Menjadi lebih hijau adalah konsep yang masih terlalu tinggi bahkan bagi kita, alih-alih berupaya mendidik masyarakat untuk menjadi lebih hijau hanya karena ingin mendapatkan keuntungan jangka pendek dengan membuat kebijakan yang tidak menunjukkan keberpihakan pada lingkungan yang lestari.

Kapan kita akan memulai untuk menjadi lebih baik, lebih efisien, lebih kompetitif dalam setiap sistem kita? Apakah Indonesia akan ikut menjadi peserta lomba penyelamatan manusia di bumi dengan konsep hijau ini atau memilih bunuh diri perlahan-lahan dengan mempertahankan cara hidupnya yang sekarang? Sementara konsumsi energi, pertumbuhan ekonomi, kepunahan spesies, penggundulan hutan, politik minyak, dan panas bumi semua saling terkait.

Buku ini memberikan gambaran yang cerdas dan gamblang tentang berbagai realitas di pelosok-pelosok dunia yang membangun kesadaran akan pentingnya revolusi hijau. Terdapat satu kosa kata baru yaitu dalam buku ini, yakni: *to outgreen*, yang artinya menjadi lebih hijau, dalam artian menjadi lebih baik, lebih efisien, lebih kompetitif dalam melakukan sesuatu. Dengan menjadi lebih hijau maka kita membeli satu tapi mendapatkan gratis empat. Dengan memiliki perspektif hijau berarti kita membangun kultur yang lebih beretika. Salah satu contoh keunggulan kompetitif dengan menggunakan keunggulan etika adalah seperti yang dilakukan oleh sebuah rumah sakit di Michigan. Manajemen RS mengajarkan kepada para dokternya untuk meminta

maaf ketika mereka melakukan kesalahan alih-alih membela diri atau menyembunyikannya fakta dari pasien. Sebagai hasilnya, tuntutan-tuntutan atas kasus malpraktik turun secara drastis. Seandainya prinsip *to outgreen* ini bisa diterapkan dalam swakelola Indonesia, maka tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dapat meningkat, pengelolaan negara bisa lebih baik, dan yang utama kelestarian alam yang merupakan bagian dari revolusi hijau juga akan dapat diraih.

Sebagai penutup, buku ini merupakan buku yang layak dibaca oleh semua kalangan, karena mampu mengantarkan pemahaman pembacanya dalam hal seberapa genting kondisi bumi saat ini dan seberapa penting revolusi hijau dapat mempengaruhi masa depan global kehidupan di dunia. Ada begitu banyak buku yang bertemakan lingkungan namun begitu berat dipahami manakala pembahasan sudah memulai masuk persoalan teknik, kebijakan dan implementasinya. Buku ini merupakan pengecualian. Buku ini mudah dibaca, bahkan oleh orang yang tidak berlatar belakang ilmu lingkungan sekalipun. Fakta-fakta lapangan, data-data dan gambaran berbagai keadaan di berbagai penjuru dunia disajikan secara mengalir berdasarkan penelitian, analisis dan pengamatan Friedman yang telah berkesempatan berkeliling dunia. Namun kadang buku ini juga mengejutkan dan menohok, sehingga menggugah kesadaran bagi pembacanya untuk dapat turut serta ‘melakukan sesuatu’ untuk bumi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat*. United State: Farar, Straus and Giroux.

Joga, Nirwono, Iwan Ismaun. 2011. *RTH 30% Resolusi (Kota) Hijau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Owen, David. 2009. *Green Metropolis Why Living Smaller, Living Closer, and Driving Less Are the Keys to Sustainability*. New York: Penguin Group.

Internet

“*The World is Flat* Globalisasi Versi Baru,” <http://romisatriawahono.net/2007/02/08/the-world-is-flat-globalisasi-versi-baru/>, diakses tanggal 1 Oktober 2012.

“*It’s Time to Turn Down The Heat*,” http://www.slate.com/articles/arts/books/2008/09/its_time_to_turn_down_the_heat.html, diakses tanggal 1 Oktober 2013.